

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Potensi kelautan dan perikanan di Indonesia sangat besar. Komoditas perikanan tangkap dan perikanan budidaya di Indonesia juga sangat beragam jenisnya dengan jumlah yang sangat melimpah. Potensi kelautan dan perikanan ini sangat didukung oleh posisi strategis Indonesia sebagai negara kepulauan yang memiliki 17.499 pulau dengan luas total wilayah Indonesia sekitar 7,81 juta km². Dari total luas wilayah tersebut, 3,25 juta km² adalah lautan dan 2,55 juta km² adalah Zona Ekonomi Eksklusif (Soetjipto dkk, 2019)

Di dalam sekian luas potensi kelautan terkandung potensi sumberdaya hayati laut yang merupakan potensi sumberdaya yang dimiliki bagi suatu negara untuk menunjang kebutuhan dan keberlangsungan suatu ekosistem yang ada di perairan. Sumber Daya Kelautan merupakan sumberdaya baik yang dapat diperbaharui maupun yang tidak dapat diperbaharui serta dapat dipertahankan dalam jangka panjang (Harahab dkk, 2021)

Keunggulan sektor perikanan antara lain terletak pada: relatif rendahnya kandungan bahan baku impor dalam proses produksi, masih sedikitnya pemanfaatan potensi sumberdaya ikan dan lahan budidaya, meningkatnya permintaan ikan, baik di dalam negeri maupun luar negeri, memiliki tingkat efisiensi investasi yang tinggi dibandingkan dengan sektor lainnya, dan iklim negara kita yang tidak mengenal musim dingin memungkinkan kita untuk melakukan budidaya sepanjang tahun (Widigdo, 2013)

Sumber daya ikan di perairan Indonesia merupakan salah satu modal menuju kemakmuran bagi bangsa, apabila dikelola secara berkelanjutan. Potensi sumber daya ikan di perairan Indonesia adalah sebesar 9,931 juta ton per tahun (Suman dkk, 2016)

Sumber daya ikan merupakan sumber daya yang dapat pulih kembali namun bukan berarti tidak terbatas. Untuk itu tingkat pemanfaatannya harus dapat menjamin keberkelanjutan sumber daya bersangkutan atau dengan kata lain laju eksploitasi terhadap sumber daya tersebut tidak boleh melampaui laju kemampuan pulihnya (Zamroni dkk, 2019)

Untuk memenuhi kebutuhan 9 miliar populasi manusia pada 2050 produksi perikanan dunia perlu terus ditingkatkan. Budidaya perikanan (akuakultur) sangat prospektif untuk dikembangkan karena potensinya yang besar. Di sisi lain permintaan yang dihasilkan dari pertumbuhan perikanan diprediksi akan menjadi pemacu bagi pembangunan ekonomi negara yang memiliki hasil maritim yang melimpah. Kebutuhan produk akuakultur diperkirakan meningkat menjadi 140 juta ton pada 2050 (Soetjipto dkk, 2019)

Tabel 1. Data Volume Produksi Perikanan Indonesia (Ton)

Bidang	2017	2018	2019	2020	2021
Perikanan Budidaya	16.114.990,71	15.688.734,05	15.425.624,63	14.845.014,91	14.648.309,71
Perikanan Tangkap	7.071.452,63	7.361.120.,91	7.335.322,11	6.989.090,44	7.224.500,59
Total Volume Produksi Perikanan	23.186.443,34	23.049.854,96	22.760.946,74	21.834.105,35	21.872.810,30

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan (2023)

Udang masih merupakan komoditas ekspor andalan Indonesia sampai saat ini. Negara importir udang Indonesia adalah Amerika Serikat dengan 69.89 persen, disusul Jepang 20.76 persen, Uni Eropa dengan 5.09 persen dan negara lainnya dengan angka 2.40 persen. Produksi udang Indonesia menduduki urutan keempat di dunia (Muzahar, 2020)

Berdasarkan data Susenas BPS (Survei Sosial Ekonomi Nasional, Badan Pusat Statistik), tren konsumsi udang dalam negeri semakin meningkat. Untuk produk segar/beku meningkat dari 1,16 kilogram (Kg) per kapita pada 2017 menjadi 1,23 kg per kapita pada 2018. Sementara untuk produk olahan (dalam kategori ini seperti udang dikalengkan, dikeringkan, dan olahan lainnya) meningkat dari 0,07 kg per kapita pada 2017 menjadi 0,1 kg per kapita pada 2018 (Soetjipto dkk, 2019)

Data BPS juga menunjukkan ada tren konsumsi udang yang tinggi di dalam negeri dan tidak kalah dengan udang ekspor. Data BPS menunjukkan, bahwa kebutuhan udang untuk konsumsi dalam negeri setara bahan baku pada 2017 adalah 353.544 ribu ton. Pada 2018 naik sekitar 31 persen menjadi 463.777 ribu ton.

Lebih spesifik lagi, salah satu komoditas perikanan budidaya yang memiliki peluang usaha dengan prospek cerah untuk dikelola dan dikembangkan adalah Udang Vannamei. Permintaan Udang Vannamei di pasar domestik maupun pasar global sangat tinggi, mulai dari konsumsi rumah tangga hingga dengan kebutuhan berbagai bisnis kuliner. Hal ini dikarenakan selain rasa daging Udang Vannamei yang manis dan gurih, Udang Vannamei juga memiliki kandungan gizi yang tinggi (Soetjipto dkk, 2019)

Budidaya Udang Vannamei di Indonesia saat ini merupakan andalan sektor perikanan budidaya dan menjadi prioritas pengembangan akuakultur di Indonesia untuk meningkatkan perekonomian nasional. Dalam periode 2012 - 2018 kontribusi nilai ekspor udang terhadap nilai ekspor perikanan Indonesia rata-rata mencapai 36,27 persen (BBAP Situbondo, 2021)

Udang Vannamei (*Litopenaeus vannamei*) merupakan salah satu udang putih yang cukup komersial. Udang Vannamei merupakan spesies asli perairan Pasifik, yang banyak ditemukan di pantai Barat Meksiko hingga Peru. Udang ini mulai diperkenalkan untuk dibudidayakan di Asia pada tahun 1996 di Taiwan dengan mengimpor calon induk vannamei dari Hawaii. Selanjutnya upaya ini menjalar ke Cina, Myanmar, Indonesia dan di beberapa negara di Asia Tenggara (BBAP Situbondo, 2021)

Total volume produksi Udang Vannamei pada tahun 2018, sebagaimana disebutkan oleh Soetjipto dkk (2019), berdasarkan Data Kementerian Kelautan dan Perikanan mencapai 716.430,69 Ton. Sentra produksi Udang Vannamei di Indonesia antara lain: Kabupaten Sumbawa, Kabupaten Lombok Timur dan Kabupaten Bima (Provinsi Nusa Tenggara Barat); Kabupaten Tulang Bawang (Provinsi Lampung); dan Kabupaten Pohuwato (Provinsi Gorontalo).

Sementara sentra produksi Udang Vannamei di Jawa Barat menurut Soetjipto dkk (2019) berada di Kabupaten Indramayu dengan produksi 54.861,83 ton dan Kabupaten Karawang dengan produksi 44.090,38 ton. Masih sedikit sekali petambak di Kabupaten Tasikmalaya yang memilih budidaya Udang Vannamei untuk dijadikan pilihan usahanya.

Tabel 2. Produksi Udang Vannamei di Kabupaten Tasikmalaya (Ton)

No.	Tahun	Produksi (Ton)
1.	2019	1.672
2.	2020	2.023
3.	2021	11.200

Sumber: BPS Kabupaten Tasikmalaya (data diolah)

Pasar permintaan Udang Vannamei dalam negeri maupun luar negeri dari tahun ke tahun terus meningkat. Udang Vannamei memiliki karakteristik yang sangat khas dan unggul dibandingkan dengan udang jenis lainnya, diantaranya adalah (1) komoditas ini dinilai lebih tahan terhadap penyakit sehingga budidaya sangat cocok dilakukan di areal tambak; (2) Udang Vannamei juga mampu beradaptasi dengan baik pada lingkungan bersuhu rendah; (3) tingkat keberlangsungan hidupnya tinggi; serta (4) laju pertumbuhannya juga relatif cukup cepat, terutama di bulan pertama dan kedua. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki Udang Vannamei ini, menjadikan komoditas ini sangat berpotensi besar dan prospektif untuk dibudidayakan (Soetjipto dkk, 2019)

Namun, dalam prakteknya dibutuhkan perhitungan dari studi kelayakan bisnis. Studi kelayakan bisnis adalah suatu kegiatan yang mempelajari secara mendalam tentang suatu kegiatan atau usaha yang akan dijalankan, untuk menentukan layak atau tidaknya suatu bisnis dijalankan (Ichsan dkk, 2019)

Besarnya potensi usaha budidaya Udang Vannamei disertai dengan eksklusifnya budidaya ini karena masih sedikitnya petambak khususnya di Tasikmalaya yang memilih budidaya Udang Vannamei membuat penulis terdorong untuk melakukan analisis usaha di budidaya Udang Vannamei.

Sementara penelitian dilakukan di Qini Vaname yang berada di desa Ciandum, Kecamatan Cipatujah, Kabupaten Tasikmalaya dengan alasan adanya dorongan moril dari Gubernur Jawa Barat, Ridwan Kamil, untuk usaha-usaha tambak Udang Vannamei sepanjang pesisir Pantai Selatan Jawa Barat dengan salah satu pelopor tambak udangnya yaitu Pesantren Tharekat Idrisiyyah yang memiliki Qini Vaname. Untuk itulah penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Kelayakan Usaha Budidaya Udang Vannamei”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diuraikan, maka penulis mencoba merumuskan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

- 1) Apa teknologi budidaya Udang Vannamei yang diterapkan?
- 2) Berapa besar biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha budidaya Udang Vannamei dalam satu kali proses produksi?
- 3) Bagaimana kelayakan usaha budidaya Udang Vannamei dalam satu kali proses produksi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- 1) Mengidentifikasi teknologi budidaya Udang Vannamei yang diterapkan.
- 2) Menganalisis biaya, penerimaan, dan pendapatan usaha budidaya Udang Vannamei dalam satu kali proses produksi.
- 3) Menganalisis kelayakan usaha tambak Udang Vannamei dalam satu kali proses produksi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini penulis harapkan dapat berguna untuk:

- 1) Bagi Penulis
Sebagai wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang usaha budidaya Udang Vannamei.
- 2) Bagi Pembaca
 - a. Memberikan informasi mengenai kelayakan usaha budidaya Udang Vannamei.
 - b. Untuk dijadikan tambahan informasi atau literatur referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian selanjutnya.
- 3) Bagi Pengusaha
Sebagai informasi dan bahan evaluasi terhadap usaha yang dijalankannya agar dapat membuat kebijakan perusahaan dengan lebih baik.

4) Bagi Pemerintah

Sebagai masukan dalam pembuatan kebijakan yang berkenaan dengan pembangunan budidaya sektor perikanan, khususnya budidaya Udang Vannamei.